

Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kersen Terfermentasi Dalam Ransum Terhadap Persentase Karkas Dan Persentase Non Karkas Ayam Kampung Super Umur 10 Minggu

Katrin Xandria Oy Sai¹, I Gusti Agus Putra Sanjaya², I Ni Ketut Etty Suwitari³

¹²³ Fakulta Pertanian, Sains dan Teknologi, Universitas Warmadewa, Indonesia
E-mail: katrinoisay@gmail.com

Abstract

Super free-range chicken is a cross between native chicken and laying hen that grows faster than ordinary native chicken. Native chicken is very good for farmers to cultivate because of its many advantages. Feed is one of the factors that can affect livestock productivity and to reduce this cost is by utilizing leaves, one of which is kersen leaves. The purpose of this study was to influence the provision of fermented cherry leaf flour in rations on the percentage of carcass and non-carcass percentage of 10-week-old super free range chicken. This study used a Completely Randomized Design (CRD) with 5 treatments and 3 replications. Each replication consisted of 5 chickens so that the number of chickens used was 75. The treatments given were P0 control rations without fermented cherry leaf flour, P1 rations containing 3% fermented cherry leaf flour, P2 rations containing 6% fermented cherry leaf flour, P3 rations containing 9% fermented cherry leaf flour, P4 rations containing 12% fermented cherry leaf flour. The results showed that fermented cherry leaf flour in the ration had no significant effect ($P>0.05$) on slaughter weight, carcass weight, non-carcass weight, carcass percentage and non-carcass percentage. The best level of fermented cherry leaf flour in the ration was at the 12% level treatment.

Keywords: super free-range chicken, kersen leaves, percentage carcass, percentage non-carcass

1. Pendahuluan

Ayam kampung super adalah hasil dari persilangan ayam kampung dengan ayam ras petelur yang tumbuh lebih cepat daripada ayam kampung biasa. Ayam kampung super sangat bagus untuk diusahakan oleh para peternak karena banyak keunggulannya. Ayam kampung super memiliki laju pertumbuhan jauh lebih cepat daripada ayam kampung biasa, dan mereka bisa mencapai berat 0,8–1,0 kg dalam 60–70 hari, jauh lebih cepat (Ashar *et al.*, 2016). Daging ayam kampung super memiliki citarasa yang gurih dan lezat, tekstur daging lebih liat, memiliki kandungan lemak yang rendah jika dibandingkan dengan ayam broiler serta memiliki warna daging yang eksotik (Nuroso, 2011). Kelebihan ayam kampung super jika dibandingkan dengan ayam kampung adalah bobot badan lebih besar, nilai konversi pakan lebih rendah serta nilai mortilitas yang lebih rendah (Gunawan dan Sartika, 2001). Hal ini menjadikan ayam kampung super sebagai pilihan yang menguntungkan bagi peternak skala kecil hingga menengah (Gunawan dan Sihombing, 2014). Pakan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi dan produktivitas ternak. Menurut Daliani *et al.*, (2012), pakan merupakan input terbesar dalam usaha perternakan ayam broiler, bahkan biaya pakan mencapai 60-70%. Dengan semakin tingginya biaya pakan, maka kebutuhan akan bahan pakan alternatif yang lebih murah tetapi tetap memiliki nilai nutrisi yang tinggi menjadi semakin meningkat. Salah satu cara yang efektif untuk menekan biaya produksi adalah dengan menggunakan bahan pakan lokal yang mudah diakses dan memiliki kandungan nutrisi yang cukup (Widodo *et al.*, 2017).

Daun kersen (*Muntingia calabura* L.) adalah salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk pakan ternak karena memiliki kandungan nutrisi yang baik, dengan protein kasar 12,59% dan serat kasar 25,11% (Klasinika *et al.*, 2019). Daun kersen juga mengandung banyak

senyawa bioaktif, termasuk tanin, flavonoid, dan saponin, yang baik untuk kesehatan dan kinerja ternak. Kandungan antioksidannya yang tinggi juga membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh ternak (Klasinika *et al.*, 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas nutrisi bahan pakan, termasuk daun kersen, adalah pengolahan melalui proses fermentasi. Proses fermentasi dapat meningkatkan kadar protein kasar melalui pertumbuhan mikroorganisme, memecah ikatan kompleks pada serat kasar menjadi bagian yang lebih sederhana, dan meningkatkan rasa dan kecernaan pakan. Selain itu, zat anti-nutrisi yang mungkin ada dalam pakan dapat dikurangi melalui fermentasi (Stephanie dan Purwadaria, 2013). Teknik fermentasi telah terbukti dapat meningkatkan nilai nutrisi berbagai bahan pakan alternatif, termasuk daun-daunan, yang biasanya memiliki kandungan serat kasar tinggi. Diharapkan bahwa tepung daun kersen yang telah diperlakukan dengan lebih baik sebagai pengganti pakan untuk ayam kampung super (Puspitasari *et al.*, 2019). Daun kersen bermanfaat untuk pakan ternak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahfudz *et al.*, (2020), pemberian tepung daun kersen terfermentasi hingga 6% pada ransum ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dan tidak berdampak negatif pada performa pertumbuhan ayam broiler. Dalam penelitian lain, Sukardi *et al.*, (2019) menemukan bahwa menambahkan tepung daun kersen hingga 4% pada ransum ayam petelur dapat meningkatkan produksi telur dan meningkatkan konversi pakan. Hasil ini menunjukkan bahwa senyawa bioaktif dalam daun kersen terfermentasi dapat meningkatkan metabolism dan fungsi reproduksi ayam petelur. Rahmawati *et al.*, (2021) menemukan bahwa menambah ekstrak daun kersen pada 2% air minum ayam kampung dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mengurangi tingkat mortalitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk meningkatkan produktivitas dan menekan penggunaan bahan pakan yang bersaing dengan kebutuhan manusia, maka dilakukan penelitian pengaruh pemberian tepung daun kersen terfermentasi terhadap persentase karkas dan persentase non karkas ayam kampung super umur 10 minggu.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas dan persentase non karkas ayam kampung super umur 10 minggu. Dan Untuk mengetahui berapa persentase level pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum yang terbaik terhadap persentase karkas dan persentase non karkas ayam kampung super umur 10 minggu.

2. Bahan dan Metoda

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 minggu dari tanggal 24 Desember 2024 sampai tanggal 4 Maret 2025, yang berlokasi di Jalan Sedap Malam, Gang Melati No. 15, Kelurahan Kesiman, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

2.2 Rancangan penelitian Rancangan

Penelitian Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dan 3 ulangan, adapun perlakuan adalah

P0 = Ransum tanpa kandungan tepung daun kersen terfermentasi .

P1 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 3 %.

P2 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 6 %.

P3 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 9 %.

P4 = Ransum dengan kandungan tepung daun kersen terfermentasi 12 %.

Setiap ulangan menggunakan 5 ekor ayam kampung super, sehingga jumlah ayam kampung super yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 ekor.

2.3 Bahan dan Alat – alat penelitian

Bahan Penelitian Ayam yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam kampung super umur 3-10 minggu mempunyai berat badan yang homogen dan tanpa membedakan jenis kelamin (unsexing), dengan kisaran berat 183-210,0 g/ekor, digunakan 5 sebanyak 75 ekor. Ayam kampung super diperoleh dari PT. Tohpati Poultry, Jl. WR. Supratman 281, Denpasar, Provinsi Bali.

Alat-alat Penelitian Alat – alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Timbangan menggunakan elektrik/digital dengan kapasitas 2000 gram dan memiliki kepekaan 0,1 gram dipergunakan untuk menimbang bahan pakan dan ayam yang digunakan dalam penelitian. Timbangan menggunakan dengan kapasitas 2000 gram dengan kepekaan 0,01 gram ; digunakan untuk menimbang bagian recehan karkas ayam. Baskom digunakan untuk menyimpan pakan perlakuan yang sedang ditimbang Kertas label digunakan untuk memberikan tanda pada setiap pakan perlakuan yang sudah ditimbang. Plastik 1 kg digunakan untuk membungkus pakan perlakuan yang sudah ditimbang. Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap jumlah pakan yang digunakan setiap hari selama penelitian. Sapu lidi digunakan untuk membersihkan kandang. Selang digunakan untuk pemberian air minum. Pisau digunakan saat pengkarkasan ayam.

Kandang dan Perlengkapan Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kandang batrey yang berjumlah 15 petak, kandang ini terletak dalam satu bangunan untuk ukuran kandang setiap petak yaitu, 50 x 50 x 47 (P x L x T) cm. Masing– masing petak di sisi 5 ekor ayam sehingga jumlah ayam kampung super yang dibutuhkan 75 ekor. Bahan kandang terbuat dari belahan – belahan bambu dan beratapkan asbes. Peralatan kandang terdiri dari paralon panjang dan tempat minum juga menggunakan paralon, pada bagian bawah kandang diisi dengan karung untuk menampung kotoran ayam yang jatuh supaya mudah dalam membersihkan kandang.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Pengacakan Ayam Dari 300 ekor ayam yang dilakukan penimbangan untuk mencari berat bobot standar deviasi sehingga diperoleh berat bobot dengan kisaran 138,3-208,3 g/kg yang akan dipilih untuk perlakuan sebanyak 75 ekor sehingga dianggap homogen karena beratnya hampir sama, kemudian ayam disebar secara acak pada masing-masing petak kandang yang berjumlah 15 petak kandang, dan setiap petak kandang diisi 5 ekor ayam. Sebelum dimasukan ke dalam kandang kaki ayam di berikan tali ties sebagai tanda dengan warna merah, biru, hijau, putih dan hitam untuk mempermudah mengetahui penambahan berat badan ayam setiap minggu.

Proses pembuatan Tepung Daun Kersen Langkah- langkah pembuatan tepung daun kersen ; 1. Daun kersen dipetik kemudian dijemur dibawah sinar matahari sampai kering. 2. Selanjutnya daun kersen yang sudah kering digiling sampai menjadi tepung. 3. Setelah menjadi tepung, selanjutnya difermentasi sesuai dengan bahan – bahan yang telah ditentukan yaitu molases, EM4 dan tepung daun kersen. 4. EM4 digunakan sebanyak 440 ml, dan molases sebanyak 600 ml serta dilarutkan dengan 3 liter air bersih kemudian diaduk hingga tercampur secara merata. 5. Selanjutnya tiap daun kersen di semprot atau disiram dengan larutan tersebut per menit. Setelah semua bahan tercampur ditempatkan dalam toples tertutup dan di diamkan selama 14 hari. 6. Setelah itu, tepung daun kersen yang sudah terfermentasi dibuka lalu di angin-anginkan dan siap digunakan sebagai campuran bahan pakan perlakuan.

Pencampuran Ransum Pencampuran ransum dilakukan setiap satu minggu sekali, beberapa langkah dalam penyusunan ransum yaitu, mempersiapkan alat dan bahan terlebih dahulu, pertama-tama mempersiapkan baskom ukuran sedang sebagai wadah untuk mencampur ransum. Setelah bahan dan alat telah siap, kemudian bahan-bahan ransum ditimbang satu persatu mulai dari kosentrat, jagung, dedak padi, tepung daun kersen terfermentasi, bungkil kedelai, tepung ikan, minyak dan mineral. Kemudian dituangkan ke dalam baskom. Cara pencampuran ransum adalah mulai dari bahan ransum berjumlah banyak sampai bahan ransum paling sedikit, yaitu dari konsentrat sampai

mineral, kemudian setelah semua bahan ransum dituangkan lalu diaduk secara merata, setelah ransum diaduk secara merata selanjutnya ransum ditimbang sesuai dengan kebutuhan pakan ayam kampung/hari, kemudian masukkan ransum yang sudah di timbang kedalam plastik dengan ketentuan ukuran 2 Kg.

Pemberian Ransum Dan Air Pakan dan air minum diberikan secara adlibitum. Pemberian pakan dilakukan 3 kali sehari yaitu pagi, siang, dan sore. Air yang diberikan berasal dari sumur bor di tempat penelitian. Fungsi dari air minum Untuk pemberian ransum di sesuaikan dengan kebutuhan ayam kampung. Setiap pemberian ransum diberikan setengah dari kapasitas tempat pakan. Tujuannya adalah untuk menghindari tercecernya ransum pada saat ayam makan. Tempat pakan dan minum dibersihkan setiap hari sehingga selalu bersih, sedangkan sisa ransum dalam tempat pakan diambil dan ditampung lalu ditimbang setiap minggu.

Pencegahan Penyakit Seminggu sebelum ayam dimasukan ke dalam kandang terlebih dahulu kandang dibersihkan dan didesinfektan dengan menggunakan desinfektan (destan) untuk membasi bakteri, virus, hama, dan jamur. Pada saat DOC tiba diberi air gula melalui air minum untuk menghindari stress, kemudian diberi vita chick dengan dosis 5g vita chick dicampur 7 liter air minum. Vaksinasi pertama dilakukan pada hari ke 14 dengan vaksin *Newcastle disease* (ND) melalui tetes mata dengan tujuan untuk mencegah penyakit tetelo (*new castle disease*), vaksinasi kedua dilakukan pada umur 21 dan ketiga dilakukan pada umur 35 hari dengan vaksin Gumboro, dengan cara di teteskan ke mata atau hidung ayam.

2.5 Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Berat potong di hitung dari berat badan ayam setelah dipuaskan selama 12 jam. Berat karkas: berat yang diperoleh setelah ayam dipotong lalu dihilangkan darah, bulu, kepala, kaki dan isi dalam perut (jeroan). Berat non karkas: berat yang diperoleh dari hasil timbangan berat potong dikurangi berat karkas. Persentase karkas diperoleh dengan cara menghitung perbandingan bobot karkas dan bobot potong dikalikan dengan seratus persen. Persentase non karkas diperoleh dengan cara menghitung perbandingan berat non karkas dengan bobot potong dikali dengan seratus persen.

2.6 Analisis Statistik

Data Penelitian diolah secara statistik dengan menggunakan analisis sidik ragam. Apabila terjadi hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$) diantara perlakuan, maka dilanjutkan dengan uji jarak nyata terkecil dari Duncan (Steel dan Torrie, 1991).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil analisa statistik pada penelitian pengaruh pemberian tepung daun kersen terhadap produksi karkas ayam kampung super umur 10 minggu menunjukkan pengaruh berbeda tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap semua variabel yang diamati. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kersen Terfermentasi Dalam Ransum Terhadap Produksi Karkas Ayam Kampung Super Umur 10 Minggu.

Variabel Pengamatan	Perlakuan					SEM (3)
	P0	P1	P2	P3	P4	
Berat potong	1001.97 ^a	1017.03 ^a	1015.97 ^a	973.97 ^{a(2)}	1017.37 ^a	36.88
Berat karkas	666.50 ^a	658.87 ^a	657.93 ^a	630.57 ^a	665.43 ^a	24.71
Berat non karkas	335,47 ^a	358.17 ^a	358.03 ^a	343.40 ^a	351.93 ^a	13.84
Persentase karkas (%)	66.53 ^a	64.74 ^a	64.87 ^a	64.76 ^a	65.35 ^a	0.53
Persentase non karkas (%)	33.47 ^a	35.26 ^a	35.13 ^a	35.24 ^a	34.65 ^a	0.53

Keterangan :

1. P0 = Ransum tanpa kandungan tepung daun kersen terfermentasi.
P1 = Ransum tanpa kandungan tepung daun kersen terfermentasi 3%
P2 = Ransum tanpa kandungan tepung daun kersen terfermentasi 6%
P3 = Ransum tanpa kandungan tepung daun kersen terfermentasi 9%
P4 = Ransum tanpa kandungan tepung daun kersen terfermentasi 12%.
2. Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P>0,05$).
3. SEM (*Standard Error of The Treatment Means*).

3.1.1 Berat Potong

Berdasarkan hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat potong, dapat dilihat pada Tabel 3.1. Hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P4 (12% daun kersen terfermentasi) yaitu sebesar 1017,37 g/ekor, diikuti dengan P1 yaitu (1017,03 g/ekor), P2 yaitu (1015,97 g/ekor), P0 yaitu (1001,97 g/ekor), dan P3 yaitu (973,97 g/ekor).

3.1.2 Berat Karkas

Berdasarkan hasil analisis statistik pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap berat karkas, dapat dilihat pada Tabel 3.1. Hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P0 yaitu sebesar 666,50 g/ekor, diikuti dengan P4 yaitu (665,43 g/ekor), P1 yaitu (658,87 g/ekor), P2 yaitu (657,93 g/ekor), dan P3 yaitu (630,57 g/ekor)

3.1.3 Berat Non Karkas

Berdasarkan Hasil pada Tabel 3.1 pemberian tepung daun kersen terfermentasi pada ransum ayam kampung super menunjukkan hasil pengaruh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) pada berat non karkas. Perlakuan P1 memberikan hasil tertinggi yaitu 358,17 g/ekor, kemudian diikuti P2 yaitu (358,03 g/ekor), P4 yaitu (351,93 g/ekor), P3 yaitu (343,40 g/ekor), dan P0 yaitu (335,47 g/ekor).

3.1.4 Persentase Karkas

Berdasarkan Hasil pada Tabel 3.1 pemberian tepung daun kersen terfermentasi pada ransum ayam kampung super memberikan hasil pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas ayam kampung super. Hasil tertinggi ditunjukkan pada perlakuan P0 yaitu (66,53 %), kemudian diikuti P4 yaitu (65,35 %), P2 yaitu (64,87 %), P3 yaitu (64,76 %) dan P1 yaitu (64,74%).

3.1.5 Persentase Non Karkas

Berdasarkan Tabel 3.1 pemberian tepung daun kersen terfermentasi pada ransum ayam kampung super menunjukkan hasil pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap persentase non karkas. Hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P1 yaitu (35,26 %), kemudian diikuti P3 yaitu (35,24 %), P2 yaitu (35,13 %), P4 yaitu (34,65 %) dan P0 yaitu (33,47 %).

3.2 Pembahasan

Analisis statistik menunjukkan bahwa pemberian tepung daun kersen dalam ransum tidak memberikan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap semua variabel yang diamati, yaitu berat karkas, berat dada, paha, punggung, dan sayap. Berat karkas tertinggi diperoleh pada perlakuan K_0 yaitu 666,50 g/ekor. Hal ini dipengaruhi oleh berat badan ayam kampung super, produksi karkas berhubungan erat dengan bobot badan dan besarnya karkas ayam kampung cukup bervariasi, perbedaan ini disebabkan oleh ukuran tubuh dan deposisi daging pada dada (Resnawati, 2004). Penelitian ini menemukan bahwa tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum juga tidak memengaruhi berat dada ayam kampung super berumur 10 minggu secara signifikan. Meskipun demikian, perlakuan K_1 memberikan hasil tertinggi (186,63 g/ekor) dibandingkan perlakuan lainnya. Ketidakberadaan perbedaan signifikan antar perlakuan menunjukkan bahwa penambahan tepung daun kersen terfermentasi hingga level tertentu tidak mengganggu pertumbuhan otot dada pada ayam kampung super.

Menurut Soeparno (2015), produksi daging dada unggas dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama kualitas nutrisi ransum, genetik, dan manajemen pemeliharaan. Hasil yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh kandungan nutrisi dalam tepung daun kersen terfermentasi yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap deposisi protein pada bagian dada ayam. Hal ini sejalan dengan penelitian Subekti *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa deposisi protein pada bagian dada ayam sangat dipengaruhi oleh keseimbangan asam amino dalam ransum. Widodo *et al.*, (2019) juga melaporkan bahwa penggunaan bahan pakan alternatif yang mengandung senyawa fitokimia seperti kersen tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan otot dada jika penggunaannya masih dalam batas toleransi. Senyawa fitokimia dalam daun kersen, seperti flavonoid dan tanin, pada tingkat moderat tidak mengganggu kecernaan protein yang diperlukan untuk pembentukan otot dada.

Demikian pula, pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum tidak memberikan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap berat paha ayam kampung super. Perlakuan K_0 (kontrol) menghasilkan berat tertinggi (241,70 g/ekor), namun secara statistik tidak berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa penambahan tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum tidak memengaruhi pertumbuhan otot pada daging paha ayam kampung super.

Menurut Mahfudz *et al.*, (2017), pertumbuhan otot paha pada ayam dipengaruhi oleh aktivitas fisik serta kandungan nutrisi dalam ransum, terutama protein dan energi. Meskipun penambahan tepung daun kersen yang terfermentasi tidak mengubah keseimbangan protein dan energi dalam ransum, hal ini ternyata tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap bobot paha ayam. Proses fermentasi juga dapat berperan dalam mengurangi senyawa anti-nutrisi dalam daun kersen, sehingga tidak mengganggu pemanfaatan nutrisi untuk pertumbuhan otot paha yang optimal. Resnawati (2010) menambahkan bahwa bobot paha ayam kampung sangat dipengaruhi oleh kualitas protein dalam ransum. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas protein dari tepung daun kersen terfermentasi cukup baik, sehingga tidak ada perbedaan signifikan dibandingkan dengan ransum (K_0). Kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap berat punggung ayam kampung super. Perlakuan K_2 memberikan hasil tertinggi dengan rata-rata 166,73 g per ekor, meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan dengan perlakuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tepung daun kersen terfermentasi dapat digunakan dalam ransum ayam kampung super tanpa mengganggu pertumbuhan bagian punggung.

Menurut Muryanto *et al.*, (2018), pertumbuhan punggung pada ayam kampung dipengaruhi oleh faktor genetik dan nutrisi, khususnya mineral seperti kalsium dan fosfor. Fermentasi daun kersen mungkin telah meningkatkan ketersediaan mineral tersebut, sehingga meskipun terdapat perbedaan numerik antar perlakuan, secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Widodo *et al.*, (2019) menambahkan bahwa proses fermentasi bahan pakan dapat meningkatkan ketersediaan nutrisi dan mengurangi senyawa anti-nutrisi, sehingga meningkatkan pemanfaatan nutrisi untuk pertumbuhan, termasuk bagian punggung. Namun, dalam penelitian ini, peningkatan tersebut belum cukup signifikan untuk menghasilkan perbedaan yang nyata pada berat punggung.

Demikian pula, pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum tidak menunjukkan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap berat sayap ayam kampung super. Hasil tertinggi diperoleh pada

perlakuan K₄ dengan rata-rata 103,73 g per ekor, meskipun hasil tersebut tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan perlakuan lainnya. Kesimpulannya, variasi tingkat pemberian tepung daun kersen terfermentasi tidak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sayap ayam kampung super.

Suprijatna *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan sayap pada ayam kampung lebih dipengaruhi oleh faktor genetik dibandingkan dengan faktor nutrisi. Oleh karena itu, penambahan tepung daun kersen terfermentasi tidak berdampak signifikan terhadap berat sayap. Soeparno (2009) menambahkan bahwa selama masa pertumbuhan, tulang tumbuh dengan laju pertumbuhan relatif yang lambat, sementara pertumbuhan otot terjadi lebih cepat, sehingga rasio otot terhadap tulang meningkat selama masa pertumbuhan dengan laju yang berbeda. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitasisari (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan bahan pakan alternatif dalam ransum ayam tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap proporsi karkas, termasuk bagian sayap, selama kebutuhan nutrisi terpenuhi.

4. Kesimpulan

Pemberian tepung daun kersen terfermentasi memberikan pengaruh berbeda tidak nyata ($P>0,05$) terhadap semua variabel yang diamati (berat potong, berat karkas, berat non karkas, persentase karkas, dan persentase non karkas ayam kampung super umur 10 minggu). Pemberian tepung daun kersen terfermentasi dalam ransum yang terbaik pada perlakuan level 12 %.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis serta semua pihak yang telah membantu baik moral maupun spiritual hingga selesainya penulisan ini.

Referensi

Akhadiarto, S. 2010. *Pengaruh Pemberian Probiotik Temban, Biovet dan Biolacta Terhadap Persentase Karkas, Bobot Lemak Abdomen dan Organ Dalam Ayam Broiler*. Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia, 12(1), 53-59.

Anon. 2018. *Pengaruh Penggunaan Probio Gap 1 Dalam Ransum Terhadap Karkas Ayam Broiler*. Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora e-ISSN: 2775 – 4049.

Ashar, A., Handarini, R., dan Kardaya, D. 2016. *Performa Ayam Kampung Super pada Kandang Terbuka dan Tertutup*. Jurnal Peternakan Nusantara, 2(2), 93-100.

Budiansyah, A. 2010. *Performa Broiler yang Diberi Ransum yang Mengandung Bungkil Kelapa yang Difermentasi Ragi Tape Sebagai Pengganti Sebagian Ransum Komersial*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan, 9(5), 8-13.

Daliani, S. D., E. Ramon, dan E. Makruf, 2012. *Pengaruh Pemberian Jagung dan Dedak Halus Terhadap Bobot Badan Hidup Ayam Broiler*. Seminar Nasional Sumber Daya Genetik dan Pemuliaan Tanaman (pp. 748-753). Bogor: IAAD Press.

Daud, M, Mulyadi., dan Z. Fuadi, 2016. *Persentase Karkas Itik Peking Yang Diberikan Pakan Dalam Bentuk Wafer Ransum Komplit Mengandung Limbah Kopi*. Jurnal Agripet. Vol. 16 (1): 62-68.

Ensminger, M. 1991. Animal Science. The Interstate Printers and Publisher. Inc. Denville, Illionis.

Fardiaz, S. 1992. *Mikrobiologi Pangan*. PAU Pangan dan Gizi, IPB, Bogor.

Fijana, M. F., E. Suprijatna, dan U. Atmomarsono, 2012. *Pengaruh Proporsi Pemberian Pakan pada Siang Malam Hari dan Pencahayaan pada Malam Hari Terhadap Produksi Karkas Ayam Broiler*. Animal Agriculture Journal, 1(1), 697-710.

Gunawan, B., dan T. Sartika, 2001. *Persilangan Ayam Pelung Jantan Betina Hasil Seleksi Generasi kedua (G2)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternak, Deptan, Bogor.

Gunawan, B., dan D. T. H. Sihombing, 2014. *Pengaruh Suhu Lingkungan Tinggi Terhadap Kondisi Fisiologis dan Produktivitas Ayam Buras*. Wartazoa, 14(1), 31-38.

Herlina, B., R. Novita, dan T. Karyono, 2015. *Pengaruh Jenis dan Waktu Pemberian Ransum Terhadap Performans Pertumbuhan dan Produksi Ayam Broiler*. Jurnal Sains Peternakan Indonesia, 10(2), 107-113.

Higa, T., dan J. F. Parr, 1994. *Beneficial and Effective Microorganisms for a Sustainable Agriculture and Environment*. International Nature Farming Research Center, Atami, Japan.

Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kersen Terfermentasi Dalam Ransum Terhadap Persentase Karkas Dan Persentase Non Karkas Ayam Kampung Super Umur 10 Minggu

Imamudin, I., U. Atmomarsono., dan M. H. Nasution, 2012. *Pengaruh Berbagai Frekuensi Pemberian Pakan pada Pembatasan Pakan Terhadap Produksi Karkas Ayam Broiler*. Animal Agriculture Journal, 1(1), 103-114.

Iskandar. 2006. *Ayam Silang Pelung-Kampung : Tingkat Protein Ransum Untuk Produksi Daging Umur 12 Minggu*. Wartazoa Vol. 16 (2) : 65 – 71.

Jull, M.A. 1972. Poultry Husbandry. 3rd Ed, Tata McGraw-Hill Book Publishing Co. Ltd. New Delhi.

Kartasudjana, R Dan E. Suprijatna. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya . Jakarta

Ketaren, P. P. 2010. *Kebutuhan Gizi Uggas di Indonesia*. Balai Penelitian Ternak, Bogor.

Klasinika, W., E. Widodo, dan I. H. Djunaidi, 2019. *Pengaruh Level Protein Pakan terhadap Kualitas Fisik Daging Ayam Kampung Super*. Jurnal Nutrisi Ternak Tropis, 2(1), 19-24.

Mahfudz, L. D., W. Sarengat, dan N. Suthama, 2018. *Efisiensi Penggunaan Protein pada Ayam Kampung Super yang Diberi Ransum Mengandung Daun Kelor (Moringa oleifera) dan Asam Sitrat sebagai Acidifier*. Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan III, 598-605.

Mahfud. 2009. *Karkas Dan Lemak Abdominal Ayam Pedaging Yang Diberi Ampas Bir Dalam Ransum*. Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Mahfudz, L. D., T.A. Sarjana, dan R. Muryani, 2020. *Penggunaan Tepung Daun Kersen (Muntingia calabura L.) dalam Ransum terhadap Performa Ayam Broiler*. Jurnal Peternakan Indonesia, 22(2), 133-140.

Mahmood, N. D., N. Nasir, N. M. Rofiee, S. M. Tohid, S. M. Ching, dan L. K. Teh, 2016. *Muntingia calabura L. Fruit Extract Induced Apoptosis in Human Breast Cancer Cell Line (MCF-7) via Mitochondrial Pathway*. *Journal of Ethnopharmacology*, 188, 1-12.

Munira, S., L. O. Nafiu, & A. M. Tasse, 2016. *Performance Ayam Kampung Super pada Pakan yang Disubsitusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis, 3(2), 21-29.

Nahashon, S. N., N. Adefope, A. Ameyenu, and D. Wright. 2005. Effects of dietary metabolizable energy and crude protein concentration on growth performance and carcass characteristics of French guinea broilers. *Poultry Sci.* 84: 337-344.

North, M.O and D.D. Bell. 1992. Commercial Chicken Production Manual.2nd Ed.The Avi Publishing Co. Inc. Wesport, Connecticut, New York.

Nugroho, A. 2010. Ayam Broiler, Peternakan, Sejarah Ayam, Tanin. Prosiding Seminar Nasional. Diaskes tanggal 16 Juli 2016 dari <http://anungsaptonugroho.wordpress.com/category/jurnal/pertambahan-bobot-badan-anak-ayam>.

Nugrahanti, D. Y. 2003. *Pengaruh Penggunaan Tepung Silase Limbah Pengolahan Ikan Dalam Ransum Terhadap Persentase Karkas Burung Puyuh (Coturnix-coturnix japonica) Jantan Umur 8 Minggu*. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro Semarang. (Skripsi).

Nuroso. 2010. *Pembesaran Ayam Kampung Hari per Hari*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.

Oktaviana, D., Zuprizal, dan E. Suryanto, 2010. *Pengaruh Penambahan Ampas Virgin Coconut Oil dalam Ransum Terhadap Performans dan Produksi Karkas Ayam Broiler*. Buletin Peternakan, 34, 159-164.

Pamungkas, W. 2011. *Teknologi Fermentasi, Alternatif Solusi dalam Upaya Pemanfaatan Bahan Pakan Lokal*. Media Akuakultur, 6(1), 43-48.

Panjaitan I, S. Anjar , P. Yadi, 2012. *Suplemen Tepung Jangkrik Sebagai Sumber Protein Pengaruhnya Terhadap Kinerja Burung Puyuh (Coturnix Japonica)*. Jurnal Ilmu Peternakan. 12: 1-7.

Pratiwi, U. Atmomarsono dan D. Sunarti 2017. *Pengaruh Pemberian Pakan dengan Sumber Protein Berbeda terhadap Persentase Potongan Karkas dan Massa Protein Daging Ayam Lokal Persilangan*. Jurnal Peternakan Indonesia. Vol. 19 (1): 23-29

Prawitasari, R. H., V. D. Y. B. Ismadi, dan I. Estiningriati, 2012. *Pencernaan Protein Kasar dan Serat Kasar Serta Laju Digesta Pada Ayam Arab Yang Diberi Ransum Dengan Berbagai Level Azolla Microphylla*. Animal Agriculture Jurnal, 1(1), 471-483.

Puspitasari, D., L. D. Mahfudz, dan W. Sarengat, 2019. *Pengaruh Penggunaan Tepung Daun Kersen (Muntingia calabura L.) Fermentasi dalam Ransum terhadap Kualitas Karkas Ayam Broiler*. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 14(1), 14-21.

Rahmawati, N., R. Mutia, dan L. Abdullah, 2021. *Suplementasi Ekstrak Daun Kersen (Muntingia calabura L.) dalam Air Minum terhadap Performa dan Status Kesehatan Ayam Kampung*. Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, 19(1), 24-31.

Rasyaf, M. 2011. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar wadaya. Jakarta

Ravindran, V. 2006. *Poultry feed availability and nutrition in developing countries*. Monogastric Research Centre, Institute of Food, Nutrition and Human Health, Massey University, Palmerston North, New Zealand.

Rizal, Y. 2006. Ilmu Nutrisi Uggas. Yogyakarta: Andalas University Press. Risnajati, D. 2012. *Perbandingan Bobot Akhir, Bobot Karkas dan Persentase*

Karkas Berbagai Strain Ayam Pedaging. Sains Peternakan, 10(1), 11- 14. Samadi. 2012. *Konsep ideal protein (asam amino) Fokus pada Ternak Ayam Pedaging.* Jurnal Agripet, 12(2), 42-48.

Siddiqua, A., K. B. Premakumari, R. Sultana, dan Vithya. 2018. *Antioxidant Activity and Estimation of Total Phenolic Content of Muntingia calabura by Colorimetry.* International Journal of ChemTech Research, 2(1), 205-208.

Singarimbun, J. F., L. D. Mahfud, dan E. Suprijatna, 2013. *Pengaruh Pemberian Pakan Dengan Level Protein Berbeda Terhadap Kualitas Karkas Hasil Persilangan Ayam Bangkok dan Ayam Arab.* Animal Agricultural, 2(2), 15-25.

Siregar, A.P dan Sabrani. 1980. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia.* Cetakan I. Margie Group, Jakarta.fSinurat AP. 1991. Penyusunan Ransum Ayam Buras. P3T., Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan. Majalah Ilmiah Peternakan 2 (1-2): 1 – 4.

Soeparno. 1994. *Ilmu dan Teknologi Daging.* Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Stephanie dan T. Purwadaria, 2013. *Fermentasi Substrat Padat Kulit Singkong Menggunakan Aspergillus niger: Evaluasi Komposisi Substrat dan Waktu Inkubasi.* JITV, 18(2), 114-120.

Steel, R. G. D., dan J. H. Torrie, 1991. *Prinsip dan Prosedur Statistik. Suatu Pendekatan Biometrik.* Alih Bahasa IR. B. Soemantri. Ed II. Gramedia Jakarta.

Subekti, K., H. Abbas, dan K. A. Zura, 2012. Kualitas Karkas (Berat Karkas, Persentase Karkas Dan Lemak Abdomen) Ayam Broiler yang Diberi Kombinasi CPO (Crude Palm Oil) dan Vitamin C (Ascorbic Acid) dalam Ransum sebagai Anti Stress. Jurnal Peternakan Indonesia. 14(3) , 447-453.

Sukardi, P., E. Puspitasari, dan I. H. Djunaidi, 2019. *Pengaruh Penambahan Tepung Daun Kersen (Muntingia calabura L.) Fermentasi dalam Ransum terhadap Produktivitas Ayam Petelur.* Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 29(1), 41-48.

Supartini, N., dan S. Sumarno, 2011. *Tepung Ubi Sebagai Sumber Energi Pakan dalam upaya peningkatan kualitas karkas ayam pedaging.* BUANA SAINS, 10(2), 115-120.

Suprijatna et al., 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas.* Penebar Swadaya, Jakarta. Hal: 8-29.

Supriyati, T., T. Haryati, T. Purwadaria, & I. P. Kompiang, 1998. *Pengaruh jenis kapang Aspergillus niger, Trichoderma viride terhadap Kandungan Protein Kasar dan Serat Kasar Limbah Kelapa Sawit.* Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner, 3(3), 154-159.

Suthama, N dan S. M. Ardiningsasi. 2006. *Perkembangan fungsi fisiologis saluran pencernaan ayam kedu periode starter.* Jurnal Ilmiah Peternakan. 9(2): 8- 20

Wahju, J. 2004. *Ilmu Nutrisi Unggas Cetakan ke-V.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Widodo, E., O. Sjofjan, dan A. Z. Wijaya, A. Z. 2017. *Pengaruh Tingkat Protein Ransum terhadap Penampilan Produksi Ayam Kampung Super.* Buletin Peternakan, 41(4), 434-441.

Williamson, G. dan W. J.A. Payne. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis.* Edisi Ketiga (Terjemahan) Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Wina, E. 1999. *Pemanfaatan Ragi (yeast) sebagai Pakan Imbuhan Untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Ruminansia.* Wartazoa, 9(2), 50- 56.

Winarno, F.G. 2002. *Kimia Pangan dan Gizi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Winarno, F. G., dan S. Fardiaz, 2016. *Biofermentasi dan Biosintesa Protein.* Penerbit Angkasa. Bandung.

Wizna, H., Y. Abbas, A. Rizal, A. Dharma, dan I. P. Kompiang, 2007. *Selection and identification of cellulase-producing bacteria isolated from the litter of mountain and swampy forest.* Microbiology Indonesia, 1(3), 135-139.